

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Sakramen perkawinan tradisi di Gereja Katolik yang bersifat sakral, monogami dan tidak terceraiakan kecuali oleh kematian, sehingga dalam menjalankan dunia pernikahan tentu dibutuhkan pengertian serta persiapan diri baik itu dalam kesiapan spiritual, psikologis, relasi, kesehatan reproduksi, hingga finansial. Dalam hal ini Gereja Katolik ikut berperan dengan menyediakan kegiatan KPP (Kursus Persiapan Perkawinan) atau yang akhir-akhir ini lebih dikenal dengan istilah MRT (Membangun Rumah Tangga) sebagai cara memberikan pembekalan dari poin yang telah disebutkan sebelum melangsungkan pernikahan. Kegiatan KPP/MRT sejak lama telah dilakukan oleh seluruh Gereja Katolik untuk meminimalisir potensi masalah yang terjadi akibat ketidaksiapan individu dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang bersifat seumur hidup. Namun sayangnya beberapa pasangan Katolik yang telah melaksanakan KPP/MRT merasa kegiatan tersebut hanya merupakan formalitas tanpa mengerti makna yang ingin disampaikan, hal ini disebabkan oleh media informasi yang digunakan masih memiliki banyak keterbatasan baik secara visual dan penyampaiannya yang terkesan teoritis.

Dengan dapat memaknai pembekalan yang ingin disampaikan pada kegiatan KPP/MRT, setiap individu diharapkan mengerti dan siap dalam menjalankan panggilan dan menghadapi dunia pernikahan untuk menuju tujuan kebahagiaan yang diajarkan oleh Gereja Katolik. Melalui tahapan pengumpulan data, diketahui bahwa tidak semua pasangan dapat mengingat dan memaknai ajaran atau pembekalan secara keseluruhan yang disampaikan saat sesi KPP/MRT, hal ini juga menjadi tantangan bagi gereja untuk memberikan rasa ketertarikan dan pemahaman terkait sesi pembelajaran, sehingga KPP/MRT tidak hanya dipandang sebatas formalitas dalam prosedur menuju sakramen perkawinan. Memandang permasalahan ini maka, dirancanglah media informasi yaitu buku *Woven by God*

sebagai media pendamping yang dapat digunakan oleh pasangan yang akan mempersiapkan diri menuju sakramen perkawinan.

Perancangan buku ini dimulai dari penyusunan konten berdasarkan poin-poin utama yang disampaikan dalam kegiatan KPP/MRT, kemudian dikembangkan menjadi sebuah konsep dan desain yang bertujuan untuk menghadirkan informasi yang mudah dipahami, diingat, serta dimaknai bersama. Buku ini juga dilengkapi dengan aktivitas refleksi sederhana yang dirancang untuk mendorong komunikasi antarpasangan selama proses persiapan menuju pernikahan. Melalui perancangan ini, diharapkan pasangan yang sedang mempersiapkan diri menerima sakramen dapat lebih memahami, menghayati, dan membawa nilai-nilai ajaran Katolik ke dalam kehidupan rumah tangga yang akan mereka jalani.

5.2 Saran

Dalam penyusunan tugas akhir ini, penulis menyadari bahwa proses perancangan masih memiliki sejumlah keterbatasan, terutama pada aspek riset, pengolahan visual, penyusunan konten, serta penulisan laporan. Pengalaman ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga konsistensi antara konsep yang dirumuskan sejak awal dengan hasil akhir yang diwujudkan, serta memastikan bahwa kebutuhan dan sudut pandang target audiens selalu menjadi pertimbangan utama dalam setiap keputusan desain. Berdasarkan refleksi tersebut, penulis merumuskan beberapa rekomendasi dan saran, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai bentuk evaluasi diri yang diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi perancang atau peneliti berikutnya.

Secara teoretis, penggunaan sumber informasi dalam penyusunan konten sebaiknya mengacu pada referensi yang jelas dan terpercaya agar terhindar dari kontroversi maupun kesalahan informasi, serta proses *redesign* buku sebaiknya juga berfokus pada isi dan tidak hanya fokus pada perancangan visual, dengan kata lain perancangan ini tidak menghilangkan nilai fungsional dari media yang telah ada sebelumnya. Penelitian mendatang diharapkan memperluas kajian mengenai pendekatan visual berbasis nilai rohani serta strategi komunikasi yang efektif dalam kegiatan pembinaan umat. Menggali teori mengenai perilaku audiens juga penting

agar perancangan media serupa dapat semakin relevan dan tepat sasaran. Selain itu, memperkaya literatur terkait desain media reflektif dan partisipatif memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan ilmu desain komunikasi visual.

Secara praktis, pengembangan media serupa perlu memperhatikan peletakan serta ukuran elemen visual agar proses produksi menjadi lebih mudah dan efisien, selain itu dalam pengembangan perancangan buku, perlu memperhatikan keputusan *finishing* pada buku terutama pada tahap *binding*, mengingat aktivitas buku akan ditulis atau dibuka, maka diperlukan pengaplikasian *binding* pada buku dapat menggunakan sistem *binding* yang lebih mempermudah pembaca melakukan aktivitas pada buku. Penggunaan bahasa yang tidak menimbulkan kontroversi harus selalu menjadi pertimbangan, mengingat konteks perancangan berkaitan dengan ajaran keagamaan. Ketelitian dalam perancangan visual juga perlu dijaga agar setiap elemen mampu menyampaikan informasi secara tepat dan tetap selaras dengan konsep utama. Dalam perancangan media sekunder penulis juga mendapatkan saran dan masukan dalam mempertimbangkan penggunaan media yang dapat menambah nilai atau *value* dari media utama, misalnya seperti pajangan atau hiasan *reminder* untuk pasangan, sehingga *positioning* buku tetap ada keberlanjutan dan dapat terus digunakan bahkan setelah selesai melaksanakan kegiatan MRT. Selain itu, pengelolaan waktu dan penetapan target kerja menjadi faktor penting untuk memastikan proses perancangan berjalan teratur sehingga kualitas hasil akhir dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan berbagai saran baik secara teoretis maupun praktis yang telah diuraikan sebelumnya, penulis juga memberikan saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berperan dalam proses akademik, khususnya dosen, peneliti, serta universitas, agar penelitian dan perancangan serupa dapat berkembang lebih baik di masa mendatang.

1. Dosen/ Peneliti

Dalam pengembangan penelitian sejenis, dosen maupun peneliti kedepannya, diharapkan dapat meningkatkan kedalaman kajian teori, terutama yang berkaitan dengan pendekatan visual berbasis nilai rohani dan

perilaku audiens. Pemahaman teori yang kuat akan membantu dalam merancang konten yang relevan, komunikatif, serta sensitif terhadap konteks spiritual dan sosial. Dosen atau peneliti juga diharapkan mendapatkan sumber referensi yang kredibel untuk memudahkan proses membangun landasan teori yang baik serta menjaga konsistensi konsep dari tahap awal hingga akhir perancangan. Dengan bimbingan dan sumber pemahaman yang tepat, penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan bagi pengembangan ilmu desain komunikasi visual maupun bidang terkait lainnya.

2. Universitas

Sebagai bentuk saran kepada pihak universitas, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk memastikan proses penelitian dan perancangan berjalan lebih sistematis serta efisien bagi mahasiswa maupun dosen pembimbing. Dalam hal ini, penyediaan akses literatur yang lebih luas termasuk mengenai topik keagamaan, menjadi langkah penting untuk membantu mahasiswa memperkuat landasan teoretis sekaligus meminimalkan kesulitan dalam mencari referensi yang relevan.

Secara keseluruhan, penyusunan tugas akhir ini menjadi proses yang memberikan banyak pembelajaran berharga bagi penulis, baik dalam aspek penelitian maupun perancangan visual. Berbagai refleksi yang muncul selama proses pengerjaan menunjukkan bahwa kualitas sebuah karya tidak hanya ditentukan oleh kreativitas, tetapi juga oleh kedalaman riset, ketelitian dalam pengolahan visual, serta kemampuan menjaga konsistensi konsep hingga tahap akhir. Saran-saran yang telah dirumuskan, baik kepada dosen, peneliti, maupun pihak universitas, diharapkan dapat menjadi kontribusi kecil namun bermakna bagi peningkatan kualitas penelitian dan perancangan di masa mendatang. Melalui pengembangan fasilitas, pendampingan akademik yang lebih terstruktur, serta penguatan kajian teori yang relevan, penulis berharap karya-karya selanjutnya dapat lahir dengan kualitas yang lebih baik, lebih efektif dalam menyampaikan pesan, serta memberikan dampak positif bagi perkembangan ilmu desain komunikasi visual. Dengan demikian, tugas akhir ini tidak hanya menjadi penutup

dari proses akademik, tetapi juga menjadi pijakan untuk pengembangan penelitian dan praktik desain yang lebih matang di masa yang akan datang.

